

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial terkait mantan pecandu narkoba di Indonesia masih menjadi salah satu isu penting yang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian masyarakat. Meskipun berbagai upaya rehabilitasi telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, stigma terhadap mantan pecandu narkoba tetap menjadi hambatan utama dalam reintegrasi mereka ke dalam masyarakat, khususnya dalam dunia kerja. Salah satu wilayah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, di mana stigma terhadap mantan pecandu narkoba terlihat jelas di berbagai sektor kehidupan, terutama dalam dunia kerja.

Stigma sosial terhadap mantan pecandu narkoba di Desa Mekarrahayu mengarah pada pelabelan negatif yang berhubungan dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi kembali dalam kehidupan normal. Berdasarkan hasil observasi awal di wilayah tersebut, sebagian besar mantan pecandu narkoba mengaku menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, meskipun telah mengikuti berbagai program rehabilitasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Diskriminasi ini tidak hanya terjadi di tingkat perusahaan atau tempat kerja, tetapi juga di masyarakat yang memiliki persepsi bahwa mantan pecandu narkoba sulit untuk berubah dan berpotensi kembali pada kebiasaan lama mereka.

Dalam perspektif sosiologi, stigma ini menciptakan ketidaksetaraan sosial yang memengaruhi kesempatan ekonomi bagi mantan pecandu narkoba, yang seharusnya berhak memperoleh peluang kerja yang setara dengan warga negara lainnya.

Menurut Goffman (2019) “Stigma adalah proses di mana seseorang dipandang negatif oleh masyarakat dan dipisahkan dari individu atau kelompok lainnya. Stigma ini sering kali dikaitkan dengan atribut tertentu

yang mengurangi status sosial individu, membuat mereka terpinggirkan dan lebih sulit untuk diterima kembali dalam masyarakat.”

Dalam konteks mantan pecandu narkoba, stigma ini terkait dengan persepsi bahwa mereka adalah individu yang memiliki masalah dengan kecanduan, yang berisiko tinggi mengulangi perilaku tersebut. Stigma yang ditanamkan dalam masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba, seperti yang dijelaskan oleh Goffman (2019) berfungsi sebagai penghalang dalam interaksi sosial di mana individu yang telah berhasil menjalani rehabilitasi tetap dipandang sebagai bagian dari kelompok yang terstigmatisasi. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai proses pemulihan yang dijalani oleh mantan pecandu narkoba. Hal ini sering kali menghasilkan ketakutan dan ketidakpercayaan, yang memengaruhi perilaku diskriminatif di lingkungan kerja maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.

Selain itu, stigma terhadap mantan pecandu narkoba juga berakar pada ketidakpahaman masyarakat tentang karakteristik perubahan yang dialami oleh individu yang telah sembuh. Banyak orang masih memandang kecanduan narkoba sebagai masalah yang tidak dapat diatasi sepenuhnya, meskipun telah ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa rehabilitasi dapat membantu individu mengatasi kecanduan dan membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali lebih dalam faktor penyebab stigma terhadap mantan pecandu narkoba di Desa Mekarrahayu, serta dampaknya terhadap reintegrasi mereka ke dalam dunia kerja.

Salah satu contohnya adalah stigma yang melekat pada individu yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yang dapat menyebabkan mereka ditolak dalam dunia kerja meskipun mereka telah berusaha untuk sembuh dan bertransformasi. Seperti yang dialami oleh salah satu individu yang peneliti wawancarai, seorang pria bernama Farhan yang tinggal di Desa Mekarrahayu, yang telah berusaha keras untuk meninggalkan masa lalunya sebagai mantan pecandu narkoba. Farhan melamar pekerjaan di sebuah perusahaan yang dianggap cocok dengan latar belakang dan keahliannya.

Namun, meskipun memiliki kualifikasi yang memadai, lamaran kerjanya ditolak dengan alasan “stigma negatif” yang melekat pada dirinya sebagai mantan pecandu narkoba.

Stigma yang berkembang terhadap mantan pecandu narkoba dalam dunia kerja menunjukkan ketimpangan dalam sistem sosial dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap peluang ekonomi. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mengatasinya, maka mantan pecandu akan terus terjebak dalam isolasi sosial dan diskriminasi, yang pada gilirannya akan memperburuk kondisi ekonomi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stigma, serta untuk mengukur dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mantan pecandu narkoba di Desa Mekarrahayu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena stigma terhadap mantan pecandu narkoba dalam dunia kerja, khususnya di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana stigma sosial mempengaruhi reintegrasi mantan pecandu narkoba ke dalam dunia kerja dan masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori stigma dan memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengurangi diskriminasi terhadap mantan pecandu narkoba di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar pemikiran untuk mengatasi stigma terhadap mantan pecandu narkoba di dunia kerja dan memberikan solusi yang lebih efektif untuk memperbaiki sistem penerimaan sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma yang dialami oleh mantan pecandu narkoba di dunia kerja di Desa Mekarrahayu?
2. Bagaimana strategi mantan pecandu narkoba di Desa Mekarrahayu dalam mengatasi stigma negatif di dunia kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan menjelaskan bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh mantan pecandu narkoba di dunia kerja di Desa Mekarrahayu.
2. Mendeskripsikan strategi mantan pecandu narkoba dalam mengatasi stigma negatif di dunia kerja.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

Kegunaan ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian stigma sosial sebagaimana dirumuskan oleh Goffman (2019), serta dalam konteks ketenagakerjaan dan reintegrasi sosial. Menambah literatur ilmiah tentang dinamika sosial yang dihadapi mantan pecandu narkoba di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Mekarrahayu. Memberikan wawasan baru tentang hubungan antara stigma sosial dan eksklusi ekonomi, yang relevan untuk pengembangan kebijakan publik.

Kegunaan sosial secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dan pengusaha, untuk meningkatkan penerimaan mantan pecandu narkoba dalam dunia kerja. Membantu mantan pecandu narkoba memahami stigma yang mereka hadapi, sekaligus menawarkan strategi praktis untuk mengatasinya. Mendukung program rehabilitasi dan reintegrasi sosial dengan memberikan gambaran empiris mengenai kendala yang dihadapi mantan pecandu narkoba.

E. Kerangka Pemikiran

Permasalahan mengenai bahaya penggunaan narkoba saat ini di Indonesia sangat kritis. Hal ini terlihat dari meningkatnya berbagai tindak kejahatan yang disebabkan oleh penggunaan narkoba, yang pada gilirannya menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan sosial dan tindakan kriminal. Situasi ini bahkan menambah rasa cemas dan stigma terhadap para pengguna narkoba, bukan hanya di mata masyarakat dan keluarga, tetapi juga munculnya self stigma. Dalam kondisi ini, mereka mengalami kesulitan untuk menerima diri mereka sendiri dan merasa terpinggirkan dalam interaksi sosial, yang lebih parah bisa menyebabkan depresi dan percobaan bunuh diri akibat merasa tidak berharga dan dianggap sebagai beban bagi masyarakat. Berbagai perilaku menyimpang muncul karena banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar.

Sebagai masyarakat yang bijaksana dan cerdas, kita harus saling mendukung untuk membantu dan memahami keadaan para pengguna narkoba. Sebab, mereka tidak tanpa alasan berada dalam kondisi tersebut; sejatinya mereka tidak ingin menjadi pecandu narkoba. Mereka berharap diperlakukan sama seperti orang-orang normal lainnya, namun stigma dan penghakiman yang melekat pada diri mereka membuat mereka merasa terasing. Akibatnya, mereka merasa tertekan dan tidak punya arti, yang mendorong mereka untuk berbuat kejahatan dan menyimpang demi mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Menurut Abraham Maslow “setiap individu perlu memenuhi berbagai hirarki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan”.

Stigma sosial adalah salah satu fenomena yang sering dialami oleh individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Dalam konteks dunia kerja, stigma ini kerap kali menjadi penghambat bagi mantan pecandu narkoba untuk kembali berkontribusi secara produktif di masyarakat. Stigma terhadap mantan pecandu narkoba dapat berupa label negatif, diskriminasi, hingga penolakan sosial yang berdampak pada proses reintegrasi mereka. Hal ini terlihat di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih,

Kabupaten Bandung, di mana stigma sosial masih menjadi hambatan utama bagi mantan pecandu narkoba untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

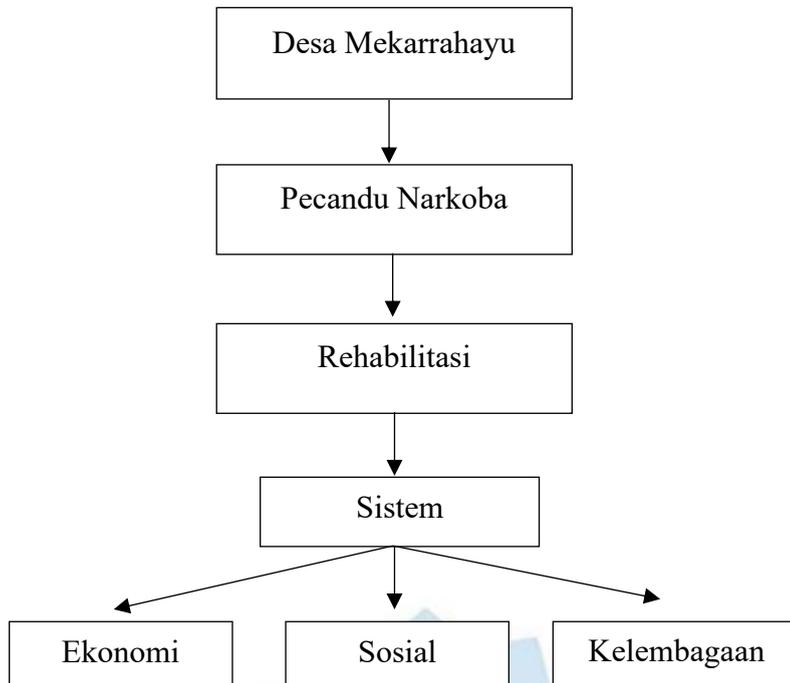
Penelitian ini menggunakan Teori Stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat mendiskreditkan seseorang sehingga individu yang memilikinya dianggap sebagai "tidak sepenuhnya manusia" oleh masyarakat (Goffman, 2019). Stigma ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap individu, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial, khususnya di dunia kerja. Menurut Goffman, stigma terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Stigma tubuh, muncul karena kondisi fisik yang berbeda, misalnya disabilitas atau bekas luka yang mencolok.
2. Stigma karakter, berkaitan dengan anggapan buruk terhadap sifat atau perilaku seseorang, misalnya mantan narapidana atau pecandu.
3. Stigma kelompok, melekat pada identitas sosial seperti ras, agama, atau etnis tertentu yang dianggap berbeda dari mayoritas.

Berdasarkan tiga kategori stigma tersebut, di mana stigma karakter relevan dalam kasus mantan pecandu narkoba karena melibatkan persepsi negatif terhadap moralitas dan integritas seseorang.

Menurut Goffman, stigma terhadap mantan pecandu narkoba di dunia kerja sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Pandangan negatif masyarakat terhadap pecandu narkoba. Mantan pecandu sering kali dianggap tidak mampu menjaga komitmen kerja atau membawa risiko moral di lingkungan kerja.
2. Kurangnya pemahaman tentang proses rehabilitasi. Sebagian masyarakat tidak memahami bahwa pecandu yang telah melewati proses rehabilitasi memiliki potensi untuk hidup produktif dan bebas dari narkoba.
3. Dominasi norma sosial yang rigid. Norma sosial tertentu yang terlalu menghakimi sering kali menghambat proses reintegrasi sosial.



Gambar 1 Konsep Teori Stigma 1

Penelitian ini berangkat dari paradigma interaksionisme simbolik, yang melihat stigma sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Stigma tidak melekat secara inheren pada individu, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui label, simbol, dan interpretasi masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, Goffman menyebut bahwa stigma terbentuk melalui proses yang melibatkan “*status spoiled*” atau pencemaran status seseorang akibat label sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun untuk memahami hubungan antara stigma, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap mantan pecandu narkoba di dunia kerja. Fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Aktor: Mantan pecandu narkoba yang menjadi subjek stigma.
2. Faktor pembentuk stigma: Persepsi negatif masyarakat, norma sosial, dan kurangnya edukasi tentang proses rehabilitasi.
3. Dampak stigma: Hambatan dalam mendapatkan pekerjaan dan reintegrasi sosial.
4. Strategi coping: Cara mantan pecandu menghadapi stigma, baik melalui perubahan perilaku, pendekatan komunitas, maupun kampanye rehabilitasi.

Kerangka ini memberikan panduan sistematis untuk memahami bagaimana stigma terbentuk, bagaimana ia memengaruhi kehidupan mantan pecandu narkoba, dan bagaimana mereka berupaya mengatasinya, khususnya di Desa Mekarrahayu. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan ilmu sosiologi dan penyelesaian masalah sosial.

